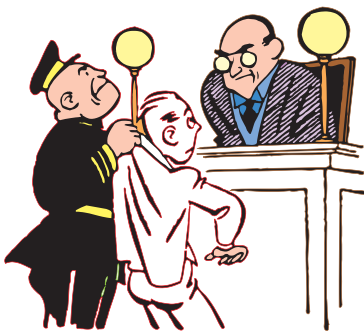
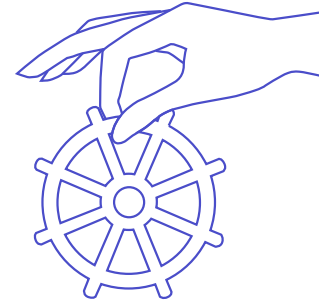


# Dharma Maṅgala

d a s s a n a , p a t i p a d a , v i m u t t a

Pergilah, oh... para bhikkhu, menyebarlah demi manfaat orang banyak, demi kebahagiaan orang banyak, demi cinta kasih pada dunia ini, demi kesejahteraan dan kebahagiaan para dewa dan manusia. Hendaklah kalian tidak pergi berduaan ke tempat yang sama. Ajarkanlah Dhamma yang indah pada awalnya, indah pada tengahnya dan indah pada akhirnya...



Bila anda tinggal di ibukota tercinta, Jakarta, tentunya anda pernah terjebak dalam emacetan lalu lintas. Macet sudah merupakan suatu hal yang biasa di Ibukota. Dengan kendaraan yang melebihi dari jumlah yang dapat ditampung oleh jalan, serta kurangnya disiplin dan mentalitas pengemudi merupakan beberapa penyebab dari kemacetan.

Suatu ketika saat saya sedang menuju pusat pertokoan, mobil yang saya tumpangi terjebak dalam antrian panjang. Macet total. Sinar matahari yang bersinar membuat keadaan makin ruwet saja. Saya, dan tentunya pengendara lain merasa kesal dengan keadaan ini. Bagaimana tidak, maju tidak bisa apalagi untuk mundur. Hanya diam ditempat menerima apa adanya sambil menunggu keadaan menjadi lebih baik kembali.

Seorang teman saya, Nina, yang mengikuti pelajaran di sekolah menceritakan tentang gurunya. Gurunya ini adalah salah seorang guru favorit di sekolahnya. Pernah suatu kali mengajar karena keletihan, beliau menyalahkan seorang murid yang sebenarnya tidak melakukan kesalahan. Murid yang lain protes, membela temannya. Beliau segera menyadari kesalahannya dan dengan alasan "keletihan" beliau minta maaf. Dengan alasan itu, seolah-olah beliau tidak melakukan kesalahan apapun.

Kemudian beliau berkata, ada suatu peraturan yang tidak ditolak selalu berlaku di dalam masyarakat. Bila di sekolah, di kelas, seseorang murid melakukan kesalahan maka guru dapat langsung menunjukkan kesalahannya dan si murid tidak dapat menolak. Tapi bila guru sendiri yang melakukan kesalahan dan kesalahannya ditunjukkan oleh siswanya, maka ia dapat mengelak dengan berbagai alasan, yang mau tak mau harus diterima siswanya.

**MAJU KENA**

**MUNDUR KENA**

Tetapi teman saya yang lain bercerita ada beberapa guru bahkan mengatakan seperti ini, "... saya guru, kamu murid. Kamu jangan berkata seperti itu kepada saya, nanti kualat dan masuk neraka..."

Loh..., kok neraka, apakah tidak salah? Guru yang bicara seperti itu kan yang berbuat tidak baik, apalagi ditambah dengan perkataan yang seakan-akan menyimpahkan seseorang agar celaka. Memang banya orang setelah menjadi guru merasa dirinya lebih dari orang lain dan selalu ingin dihormati. Tetapi bila kelakuannya tidak sesuai dengan gelarnya bagaimana ia akan dihormati oleh siswanya?

Apakah anda pernah mengalami keadaan seperti ini, atau pernah tetapi dengan tokoh-tokohnya berbeda? Bila kita menghadapi sebuah masalah, misalnya berkaitan dengan tindakan manipulasi, penipuan atau yang lainnya apa yang dapat kita perbuat bila sang pelaku adalah seorang yang lebih senior dan menurut pendapat umum harus dihormati, selalu baik dan selalu benar? Apa yang dapat kita perbuat?

Yang pasti, kita tak akan dapat menerima kenyataan itu. Jika protes, kita akan dituduh tidak hormat, baik oleh yang bersangkutan atau masyarakat. Jika kita diam saja, kalau kemudian hari terjadi hal yang lebih fatal, kita kembali disalahkan mengapa tidak mengingatkan beliau sejak awal. Protes salah tak protes juga salah. Dono mengatakan, "Maju kena mundur juga kena."

Aneh memang, pelaku kesalahan bukannya menyadari kesalahan dan meminta maaf, sebaliknya mengemukakan alasan yang tak masuk akal. Dan secara umum, masyarakat yang kurang jelas tentang latar belakang dari peristiwa yang terjadi akan menganggap sang siswa tidak sopan. Hal ini sudah umum terjadi di dalam kehidupan masyarakat. Apakah ini —kata orang— merupakan pertanda jaman? Ataukan pola pikir masyarakat zaman sekarang sudah menyimpang dari sunyata? Rasanya tidak. Namun mengapa mereka menuding orang yang tak bersalah sebagai pesakitan?

Ini memang kenyataan yang ada di dalam kehidupan manusia dan hal seperti itu sudah terjadi dari jaman dahulu. Manusia cenderung menilai suatu berdasarkan imej yang tertanam dalam dirinya. Jika guru menyalahkan siswanya, tentu siswanya yang salah. Imej guru dinilai lebih tinggi dari siswanya. Jika sesuatu hal kurang sesuai dengan tradisi pastilah hal itu dianggap salah walaupun benar pada kenyataannya.

Sikap dari pandangan yang salah ini telah banyak menelan korban:

Bruno dibakar hidup-hidup karena menyatakan bahwa bumi ini berbentuk bulat, bukan sebuah dataran seperti yang tercatat dalam kitab suci di jamannya. Demikian

pula Galileo Gallilei harus menerima hukuman kurungan —seumur hidup tak boleh keluar dari rumah— karena menyatakan matahari terbentuk terlebih dahulu sebelum bumi. Dan di jaman sekarang, Benyamin —dalam Intan Berduri— dan dicurigai mencuri karena masyarakat tak tahu bahwa ia menemukan intan sebesar kepalan tangan.

2500 tahun yang silam, ketika para guru-guru agama menyatakan bahwa dirinyalah yang paling benar, Sang Buddha mengajarkan kepada sekelompok suku Kalama yang datang menemui Beliau.

"...Janganlah percaya begitu saja berita yang disampaikan padamu atau oleh karena sesuatu itu sudah merupakan tradisi; atau sesuatu itu sudah merupakan tradisi atau sesuatu yang didesas desuskan. Janganlah percaya begitu saja apa yang katanya sudah diramalkan dalam kitab suci; juga apa yang katanya sesuai dengan logika; atau kesimpulan belaka, juga apa yang katanya telah direnungkan dengan seksama; juga apa yang kelihatannya sesuai dengan pandanganmu; atau karena ingin menghormati seorang petapa yang menjadi gurumu; atau juga karena yang mengatakan itu gurumu; sebelum kamu selidiki dan buktikan sendiri..."

Memang, selama seseorang belum mencapai tingkat kesucian tertinggi, dia pasti dapat berbuat salah, terlepas apakah dia seorang bapak, ibu, guru di sekolah atau bahkan seorang guru agama. Manusia selalu dapat melakukan kesalahan dan hal tersebut tampaknya sulit untuk dihindari. Maka yang paling penting adalah sikap kita setelah kesalahan itu terjadi. Berani bertanggung jawab atas kesalahan yang telah kita lakukan dan memperbaiki kesalahan tersebut. Bukan sebaliknya mencari berbagai alasan untuk melemparkan tanggung jawab itu kepada orang lain.

Lari dari tanggung jawab hanya mendapatkan rasa aman yang sifatnya sementara, suatu saat nanti tanggung jawab itu pasti dituntut untuk diselesaikan. Hukum kamma memberikan pengadilan yang bijak, siapapun tidak dapat menghindarinya.

Ingatlah apa yang telah diajarkan oleh Sang Buddha: Oleh diri sendiri kejahatan dilakukan, oleh diri sendiri pula seseorang ternoda. Oleh diri sendiri kejahatan tak dilakukan, oleh diri sendiri pula seseorang menjadi terhormat. Suci atau tidak suci tergantung pada diri sendiri; tak seorangpun yang dapat mensucikan orang lain!



Sumber: Majalah Jalan Tengah Edisi 9 desember 1992



Pernahkah  
Anda  
Marah?

Pertanyaan ini tentu saja dengan mudah dijawab.

Kebanyakan dari kita tentu pernah marah. Namun, pernahkah anda berpikir bahwa sebenarnya setiap hari (kebanyakan) manusia hidup ini pasti pernah marah? Tiada hari tanpa marah. Benarkah? Mari kita cermati bersama.

Di dalam kitab Tipitaka Mahanidessa Khuddaka Nikaya 29/348, dijelaskan bahwa kemarahan terdiri dari beberapa tingkat. Kemarahan yang:

1. Hanya membuat pikiran keruh, tapi belum sampai membuat muka cemberut.
2. Membuat muka cemberut, tapi belum membuat badan gemetar.
3. Membuat badan gemetar tapi, belum membuat mulut mengeluarkan cacian dan umpatan.
4. Membuat mulut mengeluarkan cacian (ucapan kasar), tapi belum menengok kesana kemari (untuk mencari alat pemukul/senjata).
5. Membuat kepala menengok kesana kemari, tapi belum mengambil alat pemukul/senjata.
6. Telah mengambil senjata, tapi belum mempergunakannya, hanya mengancam.
7. Telah mengancam, tapi belum memukul orang lain.

8. Telah memukul, tapi belum melukai orang lain.
9. Telah melukai orang lain, tapi belum membuat patah tulang.
10. Telah membuat patah tulang orang lain, tapi belum terlepas dari tubuh.
11. Telah membuat anggota badan orang lain terlepas dari tubuh, tapi belum sampai mati.
12. Telah membunuh orang lain, tapi belum membunuh diri sendiri.
13. Maka, bila ia telah membunuh dirinya sendiri, berarti kemarahannya telah mencapai puncak dan membuat pikirannya gelap sama sekali.

Jadi, yang dikatakan marah bukan hanya bila seseorang telah menunjukkan tanda-tanda nyata kemarahan. Misalnya, mukanya merah padam dengan mata yang merah bagaikan bara api, menghardik dengan kata-kata kasar dan kotor karena telah lepas kontrol. Tapi, juga bila seseorang telah kehilangan rasa kesabaran dalam hati/pikiran. Misalnya, perut sudah lapar, tapi belum ada kesempatan untuk makan, membuat pikiran tak sabar menunggu waktu makan. Atau, melihat (bertemu) sesuatu atau seseorang yang tak disukai, membuat muka cemberut tak lagi berseri.

Singkat kata, yang dikatakan marah adalah, bila seseorang telah kehilangan (sedikit saja) kesabaran, walau belum menunjukkan tanda-tanda nyata. Jadi, jelas bukan? Tiada hari tanpa marah.

Biasanya, seseorang harus memaksa diri agar gejala kemarahan tak sampai meluap keluar bagaikan lahar dari gunung berapi. Masih bisa diredam bila tingkat kemarahannya masih ringan. Namun, bila tingkat kemarahan itu telah demikian besarnya, lahar itu pasti meluap keluar dalam berbagai bentuk kekasaran dan kekerasan. Dari muka yang cemberut, jengkel, caci maki yang kasar, sampai dengan membunuh orang lain bahkan membunuh diri sendiri.

Kemarahan muncul pasti ada penyebabnya. Ada beberapa hal yang menyebabkan kita menjadi marah, seperti yang disebutkan dalam Aghatavatthu Sutta (24/79):

1. Marah, karena kita pernah dirugikan orang lain.
2. Marah, karena kita sedang dirugikan orang lain.
3. Marah, karena kita akan dirugikan orang lain.
4. Marah, karena seseorang yang kita sayangi pernah dirugikan orang lain.

5. Marah, karena seseorang yang kita sayangi sedang dirugikan orang lain.
6. Marah, karena seseorang yang kita sayangi akan dirugikan orang lain.
7. Marah, karena orang yang tidak kita sukai pernah dibantu orang lain.
8. Marah, karena orang yang tidak kita sukai sedang dibantu orang lain.
9. Marah, karena orang yang tidak kita sukai akan dibantu orang lain.
10. Marah, yang seolah-olah tanpa sebab. Misalnya, pada batu kecil yang kita tendang dengan tidak sengaja saat sedang berjalan, juga marah pada diri sendiri

Dalam Dhananjani Sutta (15/626), Sang Buddha menyatakan ciri-ciri kemarahan, mempunyai akar bagaikan racun yang berbisa dan puncak bagaikan madu yang manis. Dikatakan akarnya bagaikan racun berbisa karena bila kemarahan mulai menguasai seseorang, pikiran akan kacau, gelisah dan panas. Sehingga, ingin segera melampiaskan kemarahannya itu. Mengumpat dengan kata-kata kasar, memukul ataupun merusak dan menghancurkan sesuatu atau orang yang menjadi penyebab kemarahannya.

Namun, bila kemarahannya telah terlampiaskan ia akan merasa lega. Otaknya akan menjadi dingin (walau kadang disertai penyesalan). Itulah sebabnya, dikatakan mempunyai puncak bagaikan madu yang manis. Panasnya kemarahan melebihi panasnya api. Kerugian harta dan nyawa yang ditimbulkan oleh api kemarahan, akan berlipat ganda lebih banyak dari kerugian harta dan nyawa yang disebabkan oleh api biasa.

Coba anda bayangkan. Dalam dunia yang berpenduduk bermiliar-miliar orang ini, dalam sehari, ada berapa kali api kemarahan berkobar. Yang berskala kecil maupun yang berskala besar. Perselisihan dan pertengkaran antara suami istri maupun antar anak dalam keluarga. Perselisihan dan silang pendapat dalam masyarakat dan organisasi.

Bahkan, organisasi sosial keagamaan yang mengaku diri sebagai kumpulan orang-orang bajik dan bijak pun tak terbebas dari silang pendapat yang berakhir dengan perpecahan. Mereka saling mengaku paling bajik dan paling bijak dari yang lain tanpa peduli bahwa agama adalah sarana menuju pada kebaikan dan perdamaian. Sengaja ataupun tak sengaja mereka telah mengingkari dan melawan agamanya sendiri.

Api kemarahan berkobar-kobar memenuhi dunia di belahan

manapun, berupa peperangan besar maupun kecil yang telah menelan korban tak ternilai lagi jumlahnya. Korban berupa harta benda maupun nyawa manusia dan makhluk lainnya. Peperangan boleh saja padam dan berakhir. Namun, sebenarnya 'api' itu tidak benar-benar padam. Ia akan tersimpan dengan baik di dalam hati / pikiran sebagai api dendam yang suatu saat nanti pasti berkobar kembali.

Api kemarahan tidak menimbulkan cahaya terang seperti api biasa. Sebaliknya, ia akan membuat semakin gelap dan kelamnya pikiran. Tidak lagi bisa melihat sinar kebajikan. Tidak lagi bisa melihat dan menyadari harga diri dan kehormatan diri sendiri maupun orang lain. Kemarahan bisa membuat seseorang berbuat kejahatan yang biasanya tak bisa dilakukan oleh orang biasa. Ia bisa membunuh orang tua sendiri maupun membunuh seorang Arahata. Bisa pula membunuh diri sendiri.

Penyakit marah ini menghinggapi manusia dalam macam-macam karakter. Ada orang pemaarah, suka ngomel. Mudah marah hanya karena alasan yang kecil, tapi mudah pula reda. Mudah tersinggung, tapi mudah pula memaafkan. Bagaikan jejak kaki di atas tanah berdebu. Mudah hilang karena terpaan angin atau siraman air hujan.

Ada pula orang pemaarah, tak mudah melupakan persoalan. Persoalan kecil yang sebenarnya layak untuk dimaafkan, namun dia sulit untuk memaafkannya. Selalu mengingat kesalahan orang lain. Mudah mengungkit persoalan yang seharusnya telah terlupakan. Bagaikan goresan di permukaan batu. Tak mudah hilang kena terpaan angin maupun kikisan air yang mengalir.

Ada pula orang pemaarah besar. Bila ada seseorang yang membuatnya tersinggung, walau tak langsung pada dirinya, kemarahannya langsung meledak berkobar-kobar. Ingin segera melampiaskan kemarahannya itu, hingga ingin menghancurkan 'lawannya'. Bila belum ada kesempatan untuk itu, ia akan mendendam berkepanjangan. Kecurigaan terhadap 'lawannya', selalu mengganggunya. Selalu dihantui perasaan takut dikalahkan, walau si 'lawan' tak berniat untuk itu. Ia terus dibakar oleh api dendam. Jangan harap mendapatkan maaf dari orang jenis ini.

Bila anda tergolong sebagai orang-orang yang telah disebutkan di atas apalagi jenis yang terakhir, sebaiknya anda segera mencari cara dan usaha mengatasi penyakit anda. Kalaupun tak berhasil membasminya, mengurangipun lumayan lah! Kalau tidak, bisa saja anda akan menghalalkan segala cara untuk malampiaskan kemarahan anda terhadap 'lawan' anda. Bisa menjadi provokator, pemfitnah yang meresahkan masyarakat. Menjadi perusuh dan sampah masyarakat.

Bagi kita umat Buddha, ada cara-cara mengatasi kemarahan dan rasa dendam ini. Yaitu, dengan langsung menjalankan

ajaran Sang Buddha atau mengambil contoh pengalaman-pengalaman Ariya savaka.

Berikut ini sebuah kisah yang menceritakan tentang cara pengendalian kemarahan bagaikan sais (sarathi) mengendalikan kereta kuda yang diambil dari Atthakatha Dhammapada bagian VI halaman 163:

Seorang bhikkhu dari kota Alavi bermaksud hendak membangun kuti. Ia masuk ke dalam hutan mencari pohon kayu yang sesuai dengan rencananya. Begitu melihat sebatang pohon yang menarik hatinya, ia langsung turun tangan menebangnya. Tebasan parangnya mengenai tangan anak dewa pohon, penghuni pohon itu.

Dewa pohon protes dan minta agar sang bhikkhu tidak merusak istananya. Namun, sang bhikkhu tak menghiraukannya dan terus menebangnya. Dewa pohon marah. Mengangkat tangannya hendak membunuh sang bhikkhu. Namun, ia berpikir : "Bila aku bunuh pertapa ini, berarti aku telah berbuat akusalakamma terhadap murid Sang Buddha dan memberi contoh tak baik bagi dewa-dewa yang lain. Tak selayaknya aku membunuh seorang pertapa."

Lalu ia menurunkan tangannya dan pergi menemui Sang Buddha untuk mengadu.

Mendengar pengaduan itu, Sang Buddha berkata : "Baik sekali, dewa. Tindakanmu menekan kemarahan itu amat baik. Bagaikan seorang sais mengendalikan laju kereta kuda," lalu Beliau meneruskan, "Barang siapa mampu menekan kemarahan yang akan meledak, bagaikan seorang yang mampu menghentikan kereta kuda yang sedang berlari, Tathagata menyebutnya sebagai seorang sais (sarathi). Namun, selain orang ini disebut sebagai seseorang yang hanya memegang tali".

Begitu Dhammakatha selesai diucapkan Sang Buddha, dewa pohon mencapai kesucian sotapanna. Dan bertinggal di sebatang pohon yang disediakan oleh Sang Buddha, tak berjauhan dengan Gandhakuti. Kejadian ini sebagai awal Sang Buddha memberlakukan peraturan (vinaya), seorang bhikkhu dilarang menebang pohon. [Bersambung]



Oleh : Hananto

Sumber : Majalah Sammaditthi, edisi November 2000



# Seorang Bhiksu Bernama Chen Hua

(Sambungan)

Walaupun begitu, kebahagiaan ini dengan cepat berganti lagi menjadi kepedihan. Amuk komunis akhirnya melanda kemana-mana, memporak porandakan segala yang menghalanginya. Situasi saat itu telah menjadi begitu kacaunya. Bhiksu Chen Hua akhirnya terpisah dengan sang ayah. Bhiksu Chen Hua [dipaksa] menjadi umat awam dan melakukan wajib militer. Keinginan untuk kembali dan tinggal selamanya di biara Ling Yen pun tak tersampaikan. Kenyataannya malah beliau ditugaskan ke Taiwan. Ini adalah salah satu cobaan berat lagi yang dialami beliau selama perjalanannya mencari Dharma. Walaupun begitu, ini sama sekali tidak mengurangi keyakinannya kepada Buddhadharma. Dengan berpendirian bahwa seorang Bhiksu seharus 'hanya sekedar membunyikan bel' [maksudnya: apapun yang terjadi-dimanapun, tetap sekedar berbuat yang terbaik], beliau menjalani ini dengan tabah dan menunggu sampai datangnya kesempatan baik.

Selama waktu tiga tahun, Bhiksu Chen Hua menjadi umat awam di kemah militer dan akhirnya karena keberuntungannya, beliau mendapatkan dispensasi untuk keluar dari kemah militer. Setelah itu, beliau pun ditugaskan menjadi tukang pembersih di sebuah sekolah di sebuah desa kecil yang tidak memiliki biara sama sekali. Selama periode-periode yang menyedihkan ini, beliau tetap memiliki keinginan untuk kembali menjadi Bhiksu, karena inilah satu-satunya jalan kehidupan yang telah ia pilih. Beliau dengan sabar menunggu bekerjanya kondisi dan sebab.

Pada saat ia bertugas menjadi pembersih ini, Bhiksu Chen Hua mengalami sakit berat [menurut dokter yang merawat beliau pada saat itu, sepertinya beliau kena komplikasi typhus dan malaria] yang hampir membawanya kepada kematian. Beliau bahkan sudah sempat mendiktekan biografi singkat kepada kepala sekolah yang merawatnya, dengan harapan jika ia meninggal, maka ia dapat dimakamkan dengan identitas yang jelas.

Pada saat kritis ini, Dharma yang tak terlihat kembali menunjukkan kekuatannya. Suatu malam, dalam kesadaran antara 'tidur' dan 'sadar', Bhiksu Chen Hua bermimpi dijemput sekelompok orang yang berpakaian bagus dengan mobil yang sangat mewah. Mereka mengajak Bhiksu Chen Hua untuk ikut bersama mereka.

Di tengah-tengah kebingungan beliau, sebuah sosok wanita dengan baju putih bersih tiba-tiba muncul dan hadir di hadapannya. Sosok itu berkata dengan tersenyum 'Jangan pergi dengan mereka, anakku, kamu akan segera sembuh'. Dalam kesadaran yang limbung itu, Bhiksu Chen Hua mencoba mengamati dengan jelas wajah sang wanita dan ternyata ia mengenalinya sebagai wajah ibunya yang telah tiada. Bhiksu Chen Hua berteriak mencoba memanggil ibunya, dan seketika itu juga terbangun. Sang kepala sekolah yang berada di sisinya terkejut dan ketakutan. Sejak saat itu, berangsur-angsur kesehatan beliau menjadi semakin baik dan akhirnya sembuh. Bhiksu Chen Hua menghitung total ia terbaring sakit selama empat puluh tujuh hari.



Keinginannya untuk kembali menjadi Bhiksu akhirnya menjadi mungkin setelah kondisi dan sebabnya telah masak. Beliau akhirnya dapat bertemu lagi dengan kawan-kawan Bhiksu beliau yang telah hijrah dari daratan China ke Taiwan setelah tak sengaja membaca sebuah majalah Buddhis yang diberikan oleh kepala sekolah di tempat Bhiksu Chen Hua bertugas. Tanpa menunda-nunda lagi, beliau ditahbiskan kembali menjadi Bhiksu dan tinggal di sebuah biara yang kebetulan dipimpin oleh Master Tzu Hang, seorang Sangha yang dikenal memiliki komitmen tinggi terhadap Buddhadharma. Di Taiwan inilah juga ia berkesempatan beriteraksi, belajar dan berlatih lagi dengan Bhiksu-Bhiksu besar lainnya seperti Tao-yuan, Master Pai-Sheng dan Master Yin Shun. Bhiksu-Bhiksu inilah yang dipujikan oleh Bhiksu Chen Hua sebagai 'naga-naga' dalam Buddhadharma.

Di Taiwan jugalah, akhirnya Bhiksu Chen Hua berkesempatan menjalani masa penyunyian sendiri selama tiga tahun. Terinspirasi oleh tauladan dari para sesepuh di masa lampau, menjalani penyunyian adalah sesuatu yang sudah diprogramkan sejak awal oleh Bhiksu Chen Hua. Walaupun begitu, kondisi [ideal] yang beliau harapkan ternyata tidak tersampaikan. Di dalam penyunyiannya, beliau masih saja menemui banyak rintangan-rintangan. Dari kesulitan dalam bermeditasi dan bernamaskara, gangguan makhluk halus, sampai dengan gangguan manusia. Walaupun beliau mengalami juga beberapa pengalaman-pengalaman pikiran, secara keseluruhan, Bhiksu Chen Hua mengakui bahwa ia tidak mengalami kemajuan yang berarti dalam penyunyiannya. Ini mengingatkan beliau akan nasehat tradisi yang menyatakan bahwa seseorang yang ingin menjalankan penyunyian sendiri haruslah memiliki fondasi yang kokoh di dalam praktik Buddhadharma.

Di bagian akhir buku yang ditulis beliau, beliau menyebutkan beberapa tokoh yang ajarannya membawa pengaruh besar terhadap beliau. Yang paling jelas, Bhiksu Chen Hua jelas sangat mengagumi Master Yin Guang. Walaupun beliau tidak pernah berjumpa dengan Master Yin, pengalamannya selama tinggal di Biara Ling Yen telah menggoreskan kesan yang sangat mendalam dalam hatinya. Selain itu, Beliau juga menyebut tentang Master Yin Shun, seorang yang disebut Bhiksu Chen Hua sebagai praktisi yang memiliki pengetahuan sedalam samudra. Buat Bhiksu Chen Hua, ajaran kedua tokoh ini saling melengkapi dan sama sekali tidak bertentangan. Beliau mendapatkan manfaat dari keduanya.

Di bagian akhir, Bhiksu Chen Hua memberikan beberapa wejangan yang banyak ditujukan kepada para Bhiksu pemula. Pada intinya, pesan-pesan tersebut berusaha menekankan pentingnya komitmen seorang anggota Sangha di dalam transformasi diri. Buat beliau, sebelum seseorang mantap di dalam praktik dan pengetahuan,

adalah lebih baik ia berkonsentrasi untuk memantapkan diri dalam transformasi diri, sebelum keluar membawa semangat menyebarkan Dharma. Dalam hal ini Bhiksu Chen Hua tak percaya dengan proses instan. Beliau lebih percaya dengan proses yang berkesinambungan dan panjang.

Perjalanan panjang Bhiksu Chen Hua yang unik ini setidaknya membawa dua karakteristik penting. Yang pertama adalah soal Sangha yang ideal. Ini rasanya sudah disinggung sedikit di depan. Walaupun karena keadaan jaman sekarang sudah jauh berbeda dengan masa-masa tahun lima-puluhan, seyogyanya semangat dan komitmen asli tidak diencerkan terlalu jauh lagi. Ini adalah harapan Bhiksu Chen Hua dan rasanya juga harapan para Bhiksu sepuh yang lain seperti Master Sheng Yen dan Master Yin Shun. Ini juga telah dicontohkan oleh dua orang sesepuh modern yang telah merevitalisasi Buddhadharma di China: Master Yin Guang dan Master Hsu Yun.

Yang kedua adalah soal proses pelatihan diri. Sekarang ini di jaman yang serba instan, segala hal, termasuk soal spiritual pun telah menjadi sesuatu yang instan. Oleh karena itu, Ide pencerahan mendadak dari tradisi Chan pun menjadi sangat diminati. Interpretasi terlalu cepat dan dangkal akan 'pencerahan mendadak' ini sebenarnya tidaklah terlalu cocok dengan apa yang telah ditauladani bahkan oleh sesepuh dan guru-guru Chan sendiri.

Cerita panjang Bhiksu Chen Hua kembali menegaskan soal hal ini dan membawa kita kepada realita yang nyata. Membangun sila, menambah pengetahuan yang benar, dan hubungan yang harmonis dengan sesama adalah aspek esensial agar seseorang dapat membangun Samadhi dan Prajna. Terkecuali, seseorang merasa memiliki ketajaman spiritual seperti Hui Neng, semestinya, kita harus bersiap dengan jalan yang panjang dan bukannya jalan yang instan. Dan rasanya, jalan Bodhisattva di dalam emansipasi empat tekad besarnya bukanlah sebuah jalan yang instan, tetapi justru sebuah jalan lapang, luas dan panjang yang tak terbayangkan. Mudah-mudahan tulisan ini dapat membawa manfaat untuk kita semua dan kita dapat menauladani keteguhan dan semangat Bhiksu Chen Hua di dalam Buddhadharma. [Selesai]




---

Junarto M. Ifah

[Diadaptasi dari buku 'In Search of The Dharma: memoirs of a modern chinese buddhist pilgrim by Chen Hua'] Diselesaikan tepat pada malam perayaan hari lahir Bodhisattva Avalokitesvara yang jatuh pada tanggal 24 July 2005 (Bulan 6 Tanggal 19 menurut penanggalan imlek).

PANGERAN  
MAHASATTVA  
MEMBERIKAN  
TUBUHNYA UNTUK  
MACAN



Demikian yang telah saya dengar pada suatu ketika Buddha berdiam di kota Sravasti, biara Jetavana di Taman Anathapindika. Beliau meletakkan jubah bagian atas dan bawahnya di pergelangan tangan, beliau mengambil patta, dan pergi bersama Ananda untuk menerima dana.

Ada seorang wanita tua di kota yang memiliki dua orang anak yang merupakan pencuri. Seorang pemilik kekayaan itu telah menahan mereka dan akan segera membawa mereka kepada hakim untuk dihukum. Dalam perjalanan ke tempat eksekusi, sang ibu melihat Buddha dari kejauhan, bersujud di hadapannya, dan berseru, "Oh Bhagawan, dewa dari segala dewa, dalam welas asihMu yang begitu besar, saya memohon kepadaMu, selamatkanlah nyawa kedua anak lelakiku!"

Mendengar tangisan wanita itu dari kejauhan, Buddha merasa tersentuh untuk menyelamatkan kedua anak laki-lakinya itu, beliau berkata kepada Ananda, "Ananda, pergilah kepada raja dan mohonlah agar raja membebaskan kedua orang itu."

Ananda pergi menghadap raja, menyebutkan permohonannya, dan raja pun membebaskan kedua orang itu. Mereka sangat bahagia karena



telah diselamatkan oleh welas asih Buddha, mereka pergi kepadanya, bersujud di depan kakinya dan beranjali, dan berkata, "Bhagawan, terima kasih untuk welas asihMu yang sangat besar, nyawa kami telah diselamatkan. Engkau yang terunggul dari semua dewa dan manusia, dengan welas asih yang begitu besar, izinkanlah kami untuk menjadi bhiksu."

Buddha menyetujui permohonan mereka dengan berkata "Selamat datang," rambut mereka dipotong dan mengenakan jubah berwarna merah. Mempertahankan kesetiaan, kekotoran batin mereka pun dihilangkan melalui tanya jawab dengan Buddha, mereka mencapai tingkat arahat. Setelah mendengar ajaran Dhamma, Ibu kedua anak itu mencapai Sakadagamin.

Ketika Ananda melihat keajaiban ini, ia memuji kebajikan Buddha, sambil bertanya kepada dirinya sendiri, "Perbuatan apa yang sebelumnya pernah dilakukan oleh wanita tua dan anak-anaknya sehingga dapat bertemu dengan Buddha, dibebaskan dari kesalahan yang besar, dan memperoleh kebahagiaan Nirvana? Sebuah mujizat yang sangat besar, mereka dalam satu kehidupan ini dapat memperoleh berkah ini."

Buddha, mengetahui pikiran Ananda, berkata kepadanya, "Ananda, ini bukanlah yang pertama kalinya saya menyelamatkan wanita tua dan kedua anak laki-lakinya. Di waktu yang lalu saya juga pernah melindungi dan menyelamatkan mereka."

Ananda berkata, "Saya memohon kepada Sang Bhagawan untuk menceritakan bagaimana di waktu lampau Engkau menyelamatkan wanita itu beserta kedua anak laki-lakinya."

Buddha berkata, "Ananda, beberapa kalpa yang lalu, ada seorang raja di bumi ini yang bernama Mahayana yang memiliki ribuan raja yang tunduk dibawahnya. Dia memiliki tiga anak laki-laki: yang tertua, Mahanada, yang tengah, Mahadeva, dan yang termuda, Mahasattva. Sejak kecil anak yang termuda adalah seorang penyayang dan penuh welas asih dan berpikir bahwa semua makhluk hidup adalah anak-anaknya.

Pada suatu ketika sang raja, menteri, istri, dan anaknya pergi ke hutan dan gunung untuk bersenang-senang. Pangeran-pangeran masuk kedalam hutan untuk menjelajah. Mereka melihat seekor harimau betina yang baru melahirkan anak harimau, lelah dan lapar yang bermaksud untuk memakan anaknya.

Pangeran termuda berkata kepada saudara-saudaranya, "Kakak, harimau betina ini sedang kelaparan dan bermaksud untuk memakan anaknya sendiri."

Ketika kakak-kakaknya setuju akan hal ini, pangeran

termuda berkata, "Apa yang dimakan oleh harimau?"

Kakaknya menjawab, "Dia makan daging segar dan minum darah."

Pangeran muda berkata, "Siapa yang akan memberikan daging dan darahnya sendiri demi menyelamatkan hidup harimau itu?"

Kakaknya menjawab, "Siapa yang bisa melakukan hal sesulit itu!"

Pangeran muda berpikir, "Selama waktu yang lama saya telah berputar dalam lingkaran kelahiran dan kematian menghabiskan kehidupan dan badan ini, melalui kemelekatan, kemarahan, dan ketidaktahuan tanpa kebaikan. Demi Dhamma, saya harus memasuki ladang kebajikan. Sekarang, untuk melakukan kebajikan, saya harus memberikan tubuhku untuk harimau itu."

Pada saat mereka kembali, dia berkata kepada dua kakaknya, "Kalian berdua pergilah duluan. Saya memiliki hal pribadi yang ingin saya lakukan di dalam hutan. Saya akan kembali beberapa saat lagi."

Dia kembali ke harimau itu, membaringkan dirinya di depan harimau tersebut, tetapi harimau itu tidak dapat membuka mulut untuk makan. Pangeran mengambil sebuah tongkat yang runcing dan menusuk tubuhnya. Ketika darah mengalir, harimau menjilatnya lalu harimau itu bisa membuka mulutnya dan memakan tubuh pangeran.

Segera setelah kedua kakak pangeran itu mulai mempertanyakan apa yang dilakukan adiknya itu dan kembali, mereka merasa takut jikalau adiknya telah memberikan tubuhnya kepada harimau itu. Datang ke tempat harimau itu berbaring dan melihat adanya tulang, mereka mengetahui bahwa adiknya telah dimakan, mereka pun jatuh pingsan. Segera setelah sadar, mereka berteriak dan tidak sadarkan diri lagi.

Pada saat itu ibu ratu bermimpi tentang tiga burung dara yang terbang dan bersenang-senang. Ada seekor burung elang yang menangkap dan membawa pergi burung dara yang termuda. Bangun dengan ketakutan, dia memberitahu raja, "Yang mulia, Ada sebuah pepatah tua yang berkata bahwa jiwa anak laki-laki dilambangkan dengan burung dara. Baru saja saya bermimpi tentang tiga burung dara yang sedang bermain dan seekor burung elang menangkap dan membawa pergi yang termuda. Pasti ada sesuatu yang terjadi pada anak terkecilnya."

Segera semua orang dikirim untuk mencari anak-anaknya, lalu tiba-tiba dua anak laki-laki yang lebih tua muncul tanpa adik mereka, dan ketika ditanya apa yang terjadi pada Mahasattva, mereka melaporkan bahwa dia telah dimakan

oleh harimau. Mendengar berita buruk ini, sang ratu pingsan. Ketika ratu sadar, dia dan seluruh rombongan pergi ke tempat anaknya meninggal. Melihat darah dan tulang di tanah tempat harimau tersebut, sang ratu mengusap kepala, menangis dan pingsan.

Ketika Mahasattva meninggal dan terlahir kembali di alam bahagia. Melihat dirinya sendiri, dia berpikir, "Perbuatan baik apakah yang telah saya lakukan sehingga dapat lahir di sini?" dan dengan mata dewanya dia mencari di lima alam. Melihat tulangnya sendiri ada di dalam sebuah hutan dan ayah, ibu, dan rombongan berkumpul bersama sambil menangis dan berteriak keras, dia berpikir, "Saya telah menyebabkan orang tuaku sangat menderita dan hal ini akan menyebabkan mereka berumur pendek. Saya harus pergi dan menghibur mereka.

Muncul di atas langit, dia menghibur mereka dengan kata-kata penuh kasih sayang. Menatap ke atas, mereka bertanya, "Siapa engkau, dewa?"

Dia memberitahukan bahwa dia adalah anak laki-lakinya, Mahasattva dan berkata, "Ini adalah kebajikan memberikan tubuhku ke harimau sehingga saya terlahir di alam bahagia. Ayah dan ibu, dengarlah! Akhir dari segala sesuatu yang tercipta adalah kehancuran, ini tidak diragukan lagi. Di mana terdapat kelahiran, kematian itu pasti ada. Ketika seseorang melakukan karma buruk, seseorang akan jatuh ke neraka. Ketika seorang melakukan kebajikan, orang tersebut akan memperoleh hidup yang lebih tinggi. Dikarenakan semua makhluk harus mengalami lahir dan mati, maka janganlah menderita karena saya. Berbahagialah karena saya telah memperoleh kelahiran yang baik dan berjuang untuk mengumpulkan kebajikan. Tidak ada alasan untuk menderita."

Ayah dan ibu itu berkata, "Anakku, itu adalah sesuatu pikiran yang penuh welas asih yang mana engkau memberikan tubuhmu untuk harimau itu. Karena engkau penuh welas asih, janganlah tinggalkan kami. Ketika kami berpikir tentang dirimu, seperti daging kami sendiri terpotong. Yang maha welas asih, mengapa engkau meninggalkan kami?"

Sekali lagi dewa menghibur ayah dan ibunya dengan kata-kata yang penuh kasih sayang. Setelah merasa terhibur, mereka membuat peti mati dengan tujuh perhiasan berharga dan menempatkan tulangnya ke dalam peti. Menguburnya di dalam tanah dan membangun sebuah stupa di atasnya. Ketika dewa kembali ke alamnya, raja dan rombongan kembali ke istana.

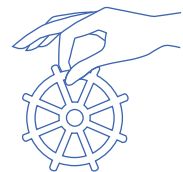
Buddha berkata kepada Ananda, "Ananda, bagaimana menurutmu? Pada saat itu dan ayahku Suddhodana, adalah raja Mahayana. Ibuku, Mahamaya, adalah ratu. Maitreya adalah kakak Mahanada. Vasumitra adalah kakak

Mahadeva. Saya sendiri adalah anak termuda Mahasattva. Dua orang laki-laki tersebut adalah anak harimau. Di masa lampau saya telah menyelamatkan mereka dari rintangan dan hidup mereka, serta memberikan mereka kebahagiaan. Sekarang setelah mencapai Kebuddhaan, saya melepaskan mereka dari rintangan dan membebaskan mereka dari penderitaan di bumi."

Ketika Buddha selesai berbicara, Ananda dan pendengar lainnya memuji apa yang telah diajarkan oleh Bhagava, bergembira, dan semakin kokoh keyakinannya.



Sumber : Sutra of the Wise and the Foolish [mdomdzangs blun] atau Ocean of Narratives [uliger-un dalai]  
 Penerbit : Library of Tibetan Works & Archives Alih Bahasa Mongolia  
 ke Inggris : Stanley Frye  
 Alih Bahasa Inggris  
 ke Indonesia : Heni [Mahasiswa UI]  
 Editor : Junaidi, Kadam Choeling Bandung



#### Petunjuk berlangganan :

- Dapat mengirim email kosong ke :  
Dharma\_mangala-subscribe@yahoo.com
- Atau dapat langsung join melalui web :  
[http://groups.yahoo.com/group/Dharma\\_mangala](http://groups.yahoo.com/group/Dharma_mangala)

Surat-menyurat, kritik atau saran, dapat ditujukan ke alamat redaksi : [dharmamangala@yahoo.com](mailto:dharmamangala@yahoo.com).

Redaksi menerima sumbangan naskah atau cerita yang berhubungan dengan ajaran Sang Buddha Gotama. Redaksi akan menyeleksi naskah, mengedit tanpa merubah maksud dan tujuan naskah tersebut.

Semua artikel dapat diperbanyak tanpa ijin, namun harus mencantumkan sumbernya.